

BAB II

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Sebelum membicarakan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, secara umum akan dijelaskan tentang pengertian tarekat secara istilah dan bahasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Istilah tarekat diambil dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti jalan atau metode.¹ Atau serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas, dan yang terpenting dari ibadah tersebut adalah dzikir.² Secara bahasa menurut Mircea Aliade, kata *thariqah* digunakan dalam dunia tasawuf sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah atau metode psikologis moral dalam membimbing untuk mengenali Tuhannya. J. S. Trimmingham menyatakan bahwa tarekat adalah metode praktis untuk membimbing murid dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan secara berurutan untuk merasakan hakikat Tuhan.³

Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen mendefinisikan tarekat sebagai “jalan” yang mengacu baik pada system meditasi atau

¹ Adjid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002), 47

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Tarekat dan Pesantren*, (Bandung; Mizan, 1993), 263

³ Adjid Thohir, *Gerakan...*, 48

amalan yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh diseperti metode tasawuf yang khas. Hal yang terpenting dari semua amalan itu adalah dzikir, pembacaan nama Allah “*Laa ilaha illaahu*” dengan cara yang khas dan jumlah yang sudah ditentukan, serta berbagai rangkaian do’a (hizib shalawat) atau do’a-do’a yang panjang (ratib, wirid). Pembacaan ini kadangkala digabungkan dengan pengaturan nafas dan gerakan tubuh tertentu, dan terkadang juga terdapat amalan asketik.⁴

Menurut L. Massignom, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa Negara Islam, menarik kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian.

- a. Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering kali dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut “Al-Maqamat” dan “Al-Ahwal”.
- b. Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut aturan yang telah dibuat oleh seorang Syaikh yang menganut suatu tarekat tertentu. Maka dalam perkumpulan itu seorang Syaikh mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama-sama muridnya.⁵

Dari beberapa pengertian dan definisi diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tarekat adalah menjalankan syari’at agama

⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 15

⁵ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1999), 108-

secara istiqamah sampai mendapat karunia dari Tuhan yang berupa kasyaf atau terbukanya hijab, kunci tercapainya karunia Tuhan adalah Dzikir, dan tarekat juga sebagai wadah berkumpulnya jama'ah para penganut aliran sufi tertentu.

Penggabungan tarekat Naqsyabandiyah banyak sekali dilakukan, meskipun para syaikh tarekat dengan keras telah memperingatkan pengikutnya. Penggabungan tarekat diantaranya Syaikh Yusuf Makassar memasukkan unsur-unsur dari Naqsyabandiyah yang telah dipilihnya kedalam versi khalwatiyah-nya, serta penggabungan tarekat Naqsyabandiyah dengan tarekat Syatariyah yang pernah populer di pulau Jawa, dan penggabungan tarekat Qadiriyah dengan Naqsyabandiyah Sama halnya dengan penggabungan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, akan tetapi tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyah dan juga Naqsyabandiyah dipadukan menjadi sesuatu yang baru.

Perlu diketahui bahwa tarekat Qadiriyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, kadang-kadang disebut Al-jilli. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seorang alim dan zahid, dianggap *qutubul aqtab*, beliau adalah seorang ahli fiqih yang terkenal di madzab hambali.⁶

⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Solo; Ramadhani, 1990),306

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini didirikan oleh sufi dan syekh besar masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah sekitar akhir abad 19. Beliau adalah Ahmad Kahatib ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, lahir di Kampung Asam, Sambas, Kalimantan Barat, pada tahun 1805 M (1217 H). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar, beliau pergi ke Mekah pada umur 19 tahun untuk memperdalam ilmu, Beliau wafat di Makkah pada tahun 1878 M. beliau adalah ulama' besar dari Indonesia yang bermukim dan mengajar di Makkah hingga akhir hayatnya di Makkah.⁷

Ahmad Khatib tidak pernah menulis sebuah kitab apapun tentang ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, akan tetapi dua dari murid-muridnya dengan setia merekam ajaran-ajarannya dalam risalah pendek berbahasa melayu, yang dengan *gamblang* menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini. Salah satunya, *Fath Al-'Arifin*⁸ yang dianggap oleh semua khalifah di masa itu sebagai karya yang paling dapat di pertanggung jawabkan mengenai tarekat.⁹

Fath Al-'Arifin memberikan perhatian yang sama kepada unsur-unsur Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, akan tetapi dalam pengamalannya di Indonesia unsur-unsur Qadiriyyah terlihat dominan.

⁷ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, cet.II (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal.53

⁸ Fath Al-'Arifin di tuliskan oleh Muhammad Isma'il Ibn 'Abd Al-Rahim Al- Bali (seorang muslim dari Bali). Cetakan pertama di buat di Makkah pada tahun 1323/1905-6. Di terjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Shellaber (1993). Dalam risalah lain hanya disebut *Tariqa yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah*; pengarangnya adalah Muhammad Ma'ruf ibn Al-Syaikh 'Abdallah Khatib Palembang.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: MIZAN, 1996), 90

Dominasi yang serupa terlihat pula dalam silsilah yang sama sekali tidak memuat nama-nama tokoh Naqsyabandiyah. *Fath Al-'Arifin* hanya menyebutkan satu silsilah dan silsilah ini adalah silsilah Qadiriyyah.¹⁰ Setelah Syaikh Abdul Qadir sendiri kemudian dilanjutkan kepada putranya Abdul Al- Aziz dan Muhammad Al- Hattak, kemudian sejumlah nama yang tidak dapat di temukan dalam sumber mana, dan pada akhirnya guru dari Ahmad Khatib yakni Syams Al-Din . Syaikh Syams Al-Din ini sedikit misterius, karena namanya tidak dijumpai dalam ulama Makkah di abad ke-19.¹¹ Dan tidak diketahui apakah Ahmad Khatib menerima tarekat qadiriyyah dari Syaikh Syams Al-Din atau beliau menerima keduanya dari Syaikh Syams Al-Din. Tetapi yang jelas pada masa itu telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di kota suci Makkah maupun Madinah.

Dalam kitab *Fath al-'Arifin*, sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan univikasi dari dua tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah dan Muwafaqad. Hanya yang lebih diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.¹²

Syaikh Ahmad Khatib Sambasi dikenal juga sebagai seorang tokoh sufi yang tergolong Waliyullah dan mempunyai banyak kekeramatan. Bahkan sejak kecil beliau sudah memiliki tanda-tanda kekeramatan dan keistimewaan dibanding anak lain yang seusianya,

¹⁰ Ibid, hal. 90

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 217

¹² Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi ...*, hal.54

diantara kisah kekeramatannya adalah ketika beliau berumur kira-kira empat tahun atau lima tahun, pada malam di akhir bulan Ramadhan beliau yang masih kecil ini telah biasa menemani ayah dan pamannya untuk pergi mengambil air wudlu' dan shalat tahajjud. Pamannya membuka songkok putih dari kepalanya dan diletakkan di ujung kayu yang tumbuh di tempat wudlu'. Ketika Ahmad Khatib selesai berwudlu, tiba-tiba beliau melihat songkok putih pamannya melayang-layang ke udara beserta pohon yang tumbang seolah-olah sujud. Hal ini disinyalir bahwa beliau mendapatkan malam lailatul qodr.¹³

Ketika Ahmad Khatib belajar di Makkah, pada suatu hari beliau pergi ke Masjidil Haram duduk di sekitar halaqah ulama'-ulama' besar bangsa Arab yang mengajar di Masjidil Haram. Tanpa di duga olehnya, ternyata ulama'-ulama' itu menyuruh Ahmad Khatib lari dari halaqahnya karena menurut mereka bahwa Syaikh Ahmad Khatib tidak akan sanggup mengikuti pelajaran yang diberikannya.

Kemudian peristiwa tersebut disaksikan oleh Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani, menurut beliau Ahmad Khatib ini nanti akan berguna di belakang hari, khususnya dalam pengembangan tarekat di Nusantara. Syaikh Daud ini kemudian memanggil Ahmad Khatib dan diajak tinggal bersama serta diajarkan ilmu-ilmu menurut aturan yang berlaku pada masa itu. Ternyata kecerdasan Ahmad Khatib luar biasa, terbukti beliau dapat menyelesaikan kajiannya dalam waktu 3

¹³ Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi*, (Surabaya: Karya Utama, 2002) 270

tahun, padahal biasanya selesai selama 30 tahun. Selain hal itu, menurut Syaikh Daud, Ahmad saat itu sudah belajar ilmu-ilmu bathin atau sufi pada masa itu kepada para ulama'-ulama' besar.¹⁴

2. Sejarah Masuknya dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Kehadiran ajaran tasawuf berikut lembaga-lembaganya di Indonesia sama tuanya dengan kehadiran Islam itu sendiri yang masuk di Indonesia, sebagian Mubaligh yang menyebarkan Islam di Nusantara telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitas mereka sebagai guru-guru sufi, sehingga tradisi tasawuf telah menanamkan akar fundamental dalam pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia.

Setelah kita mengetahui asal dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, serta tentang latar belakang dan kehidupan Ahmad Khatib. Ahmad Khatib memiliki banyak murid di antara orang-orang Indonesia yang berkunjung di Makkah dari segenap penjuru Nusantara, mulai dari Malaya, Sumatra, Jawa, Bali, dan Lombok.

Bukan hanya banyak murid beliau juga banyak mengangkat khalifah, tetapi setelah ia wafat hanya seorang dari mereka yang diakui sebagai pemimpin utama dari tarekat tersebut, beliau adalah Syaikh Abd' Al-Karim dari Banten, yang hampir sepanjang hidupnya bermukim di Makkah. Dua khalifah lain yang berpengaruh adalah

¹⁴ Ibid, hal. 271

Syaikh Tolhah di Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad.¹⁵ Semua cabang-cabang Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang tergolong penting di masa kini mempunyai hubungan keguruan dengan seorang atau beberapa orang dari ketiga khalifah ini.¹⁶

Di pulau Jawa, penyebaran utama adalah para Kiai dan haji yang umumnya memiliki lembaga-lembaga pendidikan, minimal majelis atau *rabath*¹⁷, sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkannya. Selain itu jalinan komunikasi mereka dengan pusatnya di Makkah yakni Syaikh Ahmad Khatib terus berlangsung melalui jamaah haji. Seperti yang di tunjukkan oleh Syaikh Marzuki selaku kurir Syaikh 'Abd Al-Karim Banten.¹⁸ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini telah memberikan dorongan yang sangat besar terhadap praktik-praktik keagamaan serta menumbuhkan sikap fanatik terhadap Islam untuk membangkitkan sikap tidak toleran terhadap kolonial. Dari proses ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah mendapatkan tempat di hati masyarakat serta menjadi symbol perlawanan masyarakat yang tertindas.

Kondisi masyarakat Jawa sangat menguntungkan bagi perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah akibat situasi sosial dan politiknya yang begitu parah, ditambah juga dengan

¹⁵ Beliau adalah orang Indonesia tepatnya orang Madura yang menetap di Makkah

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, 92

¹⁷ Lembaga pembinaan spiritual

¹⁸ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 2002) 117

dukungan usaha para haji yang begitu gigih mengembangkannya. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memperoleh perkembangan yang luar biasa ketika Syaikh ‘Abd Al-Karim datang pada tahun 1870 dan beliau membangun Pesantren di sekitar Tanara (wilayah Banten Timur) yang sekaligus digunakan sebagai lembaga pengembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.¹⁹ Syaikh Abd’ Al-Karim diakui menjadi pemimpin sentral tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia berkat kharisma serta pengakuan dari beberapa murid Ahmad Khatib yang ada di Indonesia.

Propaganda Syaikh ‘Abd Al-Karim dalam mengembangkan dan mensosialisasikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara tidak langsung memberikan efek yang sangat besar terhadap penataan kegiatan sosio-politik di pedesaan, terutama dalam menyatukan integritas kekuatan para kiai dan haji tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hubungan para *mursyid* yang sering bertemu dalam acara-acara besar tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang umumnya dipusatkan pada tempat *mursyid* utama di Banten, telah membuat mereka menata gerakan anti kolonial dengan rapi untuk ruang lingkup yang besar, yakni antar daerah se-Jawa. Penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini pada tahun berikutnya

¹⁹ Ibid, 120

diperkuat oleh kedatangan Kiai Haji Marzuki seorang murid setia Syaikh ‘Abd Al-Karim yang sudah sekian lama bermukim di Makkah.²⁰

Di daerah Cirebon, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dikembangkan oleh Kiai Tolhah, yang masih khalifah langsung dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Kemudian awal abad kedua puluh terdapat cabang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang lain disamping cabang yang dipimpin oleh Kiai Tolhah, yakni Kiai Ismail yang dikenal dengan sebutan Kiai Kracak karena beliau dari Kracak, Desa Cipeujeuh, Sindang Laut. Muhammad Ismail ini sebelumnya telah berbai’at masuk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sewaktu ia bermukim di Makkah selama 10 tahun, diikuti selama ia bermukim lagi di Baghdad.²¹ Beliau sangat berpengaruh dan telah memperkenalkan tarekat di Desa tersebut selama 25 tahun. Dalam tahun tiga puluhan murid-murid yang belajar kepadanya tidak sedikit, berdatangan dari Banten, Priangan, Brebes, Tegal, Pekalongan, Purwakarta, dan bahkan ada juga yang dari Madura.²²

Kiai Ismail setiap tiga kali setahun beliau mengadakan pertemuan besar di pesantrennya. Pertemuan yang dihadiri ribuan orang tersebut diisi dengan dzikir bersama dan para tamu dijamu makan-minum. Hal ini terbukti ketika saat beliau mengadakan

²⁰ Ibid, hal 121-122

²¹ Karena adanya makam Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Baghdad menjadi pusat utama Qadiriyyah. Beberapa khalifah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Indonesia tinggal lama di Baghdad dan belajar kepada seorang mursyid disana. Yang dipelajari hanyalah tarekat Qadiriyyahnya saja, tidak dalam gabungannya Naqsyabandiyah

²² Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, 96

selamatan pernikahan dan *sunatan* anaknya pada tahun 1930 M dengan mengadakan pesta selama 2 hari, para pengunjung yang datang lebih dari 7000 orang tidak hanya dari Cirebon tetapi juga dari daerah-daerah lainnya.²³ Kiai Ismail tidak hanya dikunjungi oleh mereka yang bermaksud belajar tarekat, tetapi mereka juga memohon kesembuhan dari penyakit yang diidapnya serta mereka yang ingin dapat kelancaran dalam usahanya.²⁴

Kiai Ismail mengajar para santrinya tidak hanya tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, ia juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu fiqih, tauhid, serta ilmu-ilmu mistik kekebalan yang mungkin beliau peroleh ketika belajar di Makkah. Tampaknya beliau termasuk sekian banyak kelompok *jawa muqim* yang ada di Makkah.

Khalifah lain dari Kiai Tolhah Cirebon yang paling penting adalah 'Abdullah Mubarak, yang belakangan dikenal sebagai Abah Sepuh. Abdullah Mubarak melakukan baiat ulang dengan 'Abd Al-Karim Banten di Makkah, dan tanggal 5 September 1905 secara resmi mulai membuka cabang baru tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Daerah Suryalaya, Tasikmalaya.²⁵ Sepeninggalan beliau kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu K.H.A. Shohibul Tadjul Arifin yang lebih dikenal sebagai Abah Anom.²⁶ Dan Pesantren Suryalaya inilah

²³ Ajid Thohir, *Gerakan Politik...*, 122

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, 96

²⁵ Ajid Thohir, *Gerakan Politik...*, 123

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, 95

yang kelak menjadi pewaris dan pengembang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyasbandiyyah terbesar di pulau Jawa, bahkan Indonesia hingga saat ini. Abah Anom dikenal sebagai mursyid yang paling dekat, baik dengan pemerintah Indonesia, para ulama, maupun dengan para tamu yang berkunjung ketempatnya.

Pesantren Suryalaya terkenal secara nasional karena pengobatan yang dilakukan Abah Anom terhadap para korban narkotik, penderita gangguan kejiwaan dan macam-macam penyakit lainnya dengan mengamalkan zikir tarekatnya. Abah Anom banyak mendapatkan *patronase* dari para pejabat tinggi dan dari Golkar yang telah dimasukinya hampir sejak permulaan berdirinya organisasi tersebut.²⁷ Kepemimpinan serta usahanya untuk menyatukan hubungan sosial-spiritual telah melampaui batas-batas Negara hingga ke Malaysia, Brunei, Singapura, dan sebagainya.

Pusat penting lainnya adalah Pesantren Futuhiyyah di Mranggen, Semarang. Guru yang utama disana adalah Kiai Muslikh. Beliau mempunyai garis keguruan ganda dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau lebih mengutamakan garisnya yang ke Banten dari 'Abd Al-Karim melalui kiai Asnawi Banten dan kiai 'Abd Lathief Al-Banteni. Dan beliau juga mempunyai seorang guru dari daerahnya sendiri, Mbah Abdurrahman dari menur yang memperoleh ijazah dari Ibrahim Al-Barumbuni, yang juga merupakan seorang khalifah 'Abd

²⁷ Ibid, hal. 95

Al-Karim. Kiai Muslikh wafat pada tahun 1981, dan digantikan oleh putra-putranya, hakim dan hanif.²⁸

Hingga penghujung tahun 1970-an, pesantren *Darul Ulum* di Rejoso (Jombang) merupakan pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang paling berwibawa di Jawa Timur. Pendiri pesantren ini adalah Kiai Tamim asal Madura, dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diperkenalkan oleh menantu laki-lakinya yaitu Kiai Khalil (orang Madura) yang telah memperoleh ijazah dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Kemudian Kiai Khalil memberikan jubah kepemimpinannya kepada putranya Kiai Tamim Romli yang pada akhirnya digantikan oleh putranya juga yakni Musta'in Romly.²⁹ Pada tahun 1977 tarekat di Jombang ini mengalami perpecahan di sebabkan ketua umumnya, K.H. Musta'in Ramli masuk Golkar.³⁰

Pada saat konflik Kiai Musta'in, orang disekitar kiai Adlan Ali mendorongnya untuk menggantikannya sebagai mursyid di daerah Jombang, karena ia hanya badal dan belum mempunyai ijazah bai'at, Kiai Adlan diberikan pelajaran oleh Syaikh tarekat senior di Jawa Tengah, Kiai Muslikh di Mranggen. Setelah Kiai Adlan menerima ijazah, sebagian besar badal Kiai Musta'in, terutama mereka yang pernah di Tebuireng berpindah loyalitas dan berbai'at kepada Kiai Adlan. Badal-badal lain ada yang meninggalkan Kiai Musta'in dan

²⁸ Ibid, 96

²⁹ Ibid, hal. 97

³⁰ Arifin, *tokoh...*, hal.272

berbaiat kepada khalifah senior almarhum Kiai Romly yakni Kiai Usman Al-Ishaqi di Sawahpolo Wanokusumo Semampir Surabaya.³¹

3. Sejarah Masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah

Sebelum kita membahas sejarah masuknya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fithrah, disini akan dibahas sedikit tentang pondok Al-Fithrah tersebut.

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Al-Fithrah hanya sebuah bangunan musholla kecil, karena sebelum berdirinya Pondok Pesantren tersebut KH. Ashrori Al-Ishaqi bertempat tinggal di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Roudlotul Muta'alimin Sawah Pulo Jati Purwo yang ada di Surabaya. Pengasuh pondok tersebut adalah ayahnya sendiri yaitu KH Usman Al- Ishaqi. Ketika KH Usman masih hidup kegiatan tarekat hanya berlangsung di Sawah Pulo, setelah KH Usman wafat kegiatan tarekatnya diteruskan oleh putranya yaitu KH Ashrori karena sebelumnya KH Usman membai'at putranya menjadi mursyid untuk meneruskan kegiatan tarekatnya, sekaligus menjadi guru serta pengawas di pondok, sebab yang menjadi pemimpin di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Roudlotul Muta'alimin adalah KH. Minanur Rohman, kakak KH Ashrori Al-Ishaqi.

Dengan tugas ini KH. Ashrori menetap di Pondok Darul Ubudiyah Roudlotul Muta'alimin dan tinggal di sana. KH Asrhor

³¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, 178

terus menerus memimpin tarekat setiap minggunya dan semakin banyak pengikutnya, kalau kegiatan tarekatnya sudah selesai banyak para jama'ah itu *sowan di dhalemnya* untuk meminta barokahnya, hal ini terus menerus terjadi setiap minggunya, sehingga KH Asrhorri tidak bisa istirahat karena menemui tamu dan bahkan sampai ada yang menginap satu hari satu malam.³²

Dengan kondisi seperti ini akhirnya KH. Ashrorri membuat rumah kecil di Kedinding untuk tempat istirahat. Awalnya tidak ada rencana untuk mendirikan Pondok Pesantren As-Syalafi Al-Fithrah, setelah beberapa bulan tinggal di Kedinding banyak masyarakat di sekitarnya mendesak kepada beliau untuk mendirikan musholla kecil untuk dijadikan tempat ibadah dan sarana pengajian bagi masyarakat sekitar.

Setelah berkembang pesat maka masyarakat sekelilingnya mendesak kepada KH Asrhorri untuk mendirikan Pondok Pesantren di Kedinding. Akhirnya tahun 1984 KH Asrhorri mendirikan Pondok Pesantren Al-Fithrah. Pada saat itu santrinya masih sedikit, dan pada tahun 1995 Pondok ini sudah resmi dan kegiatan belajar mengajar mulai teratur bahkan sampai sekarang santrinya kurang lebih 4000 orang. Dan kegiatan tarekat pindah ke Pondok Pesantren As-Syalafi Al-Fithrah hingga saat ini. Selain ada kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, di Pondok ini juga terdapat jama'ah Al-Khidmah,

³² Wawancara, Ustadz Rasyid, Di Kedinding, tanggal 23-04-2012

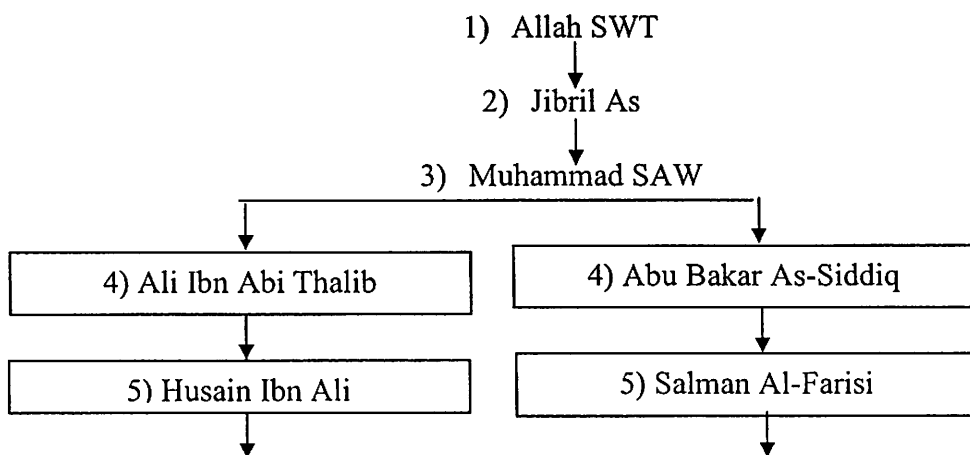
jama'ah ini sudah tersebar di seluruh Indonesia. Kegiatan Jama'ah ini hampir sama dengan kegiatan tarekatnya.³³

Bila ditinjau dari segi sejarahnya, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Jawa Timur ini sebenarnya berasal dari Rejoso (Jombang) dengan Kiai Ramli Tamim yang mewakili jalur Ahmad Hasbullah dari Madura. Kemudian berkembang sampai ke daerah Sawah Pulo Jati Purwa yang dipelopori oleh K.H. Usman al-Ishaqi yang telah di bai'at oleh K.H. Ramli Tamim. Pada waktu Kiai Ramli Tamim wafat ada dua murid yang di bai'at sebagai mursyid selain K.H. Usman al-Ishaqi yaitu K. Musta'in Ramli dan K. Maksoem Ja'far.

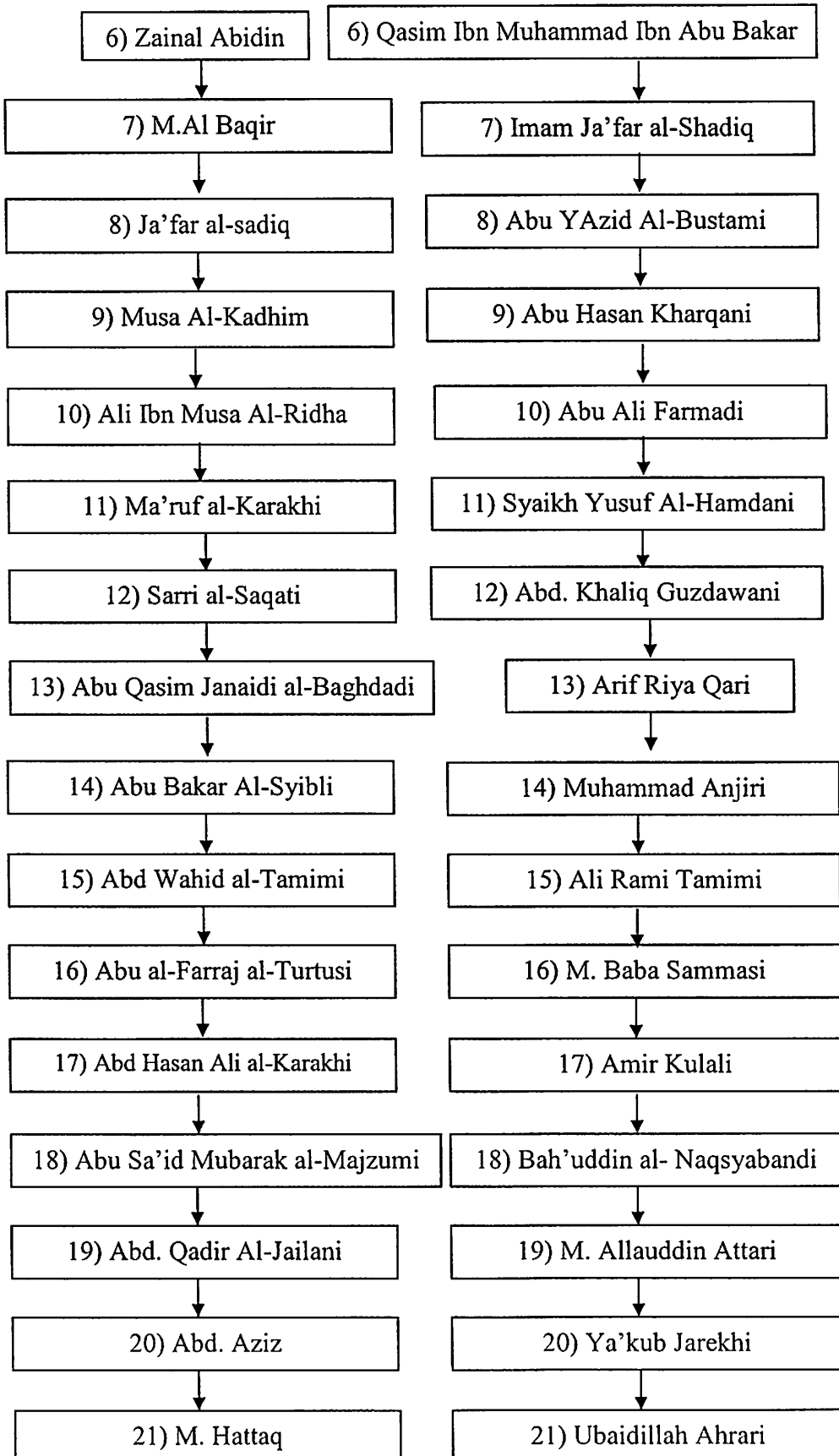
B. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

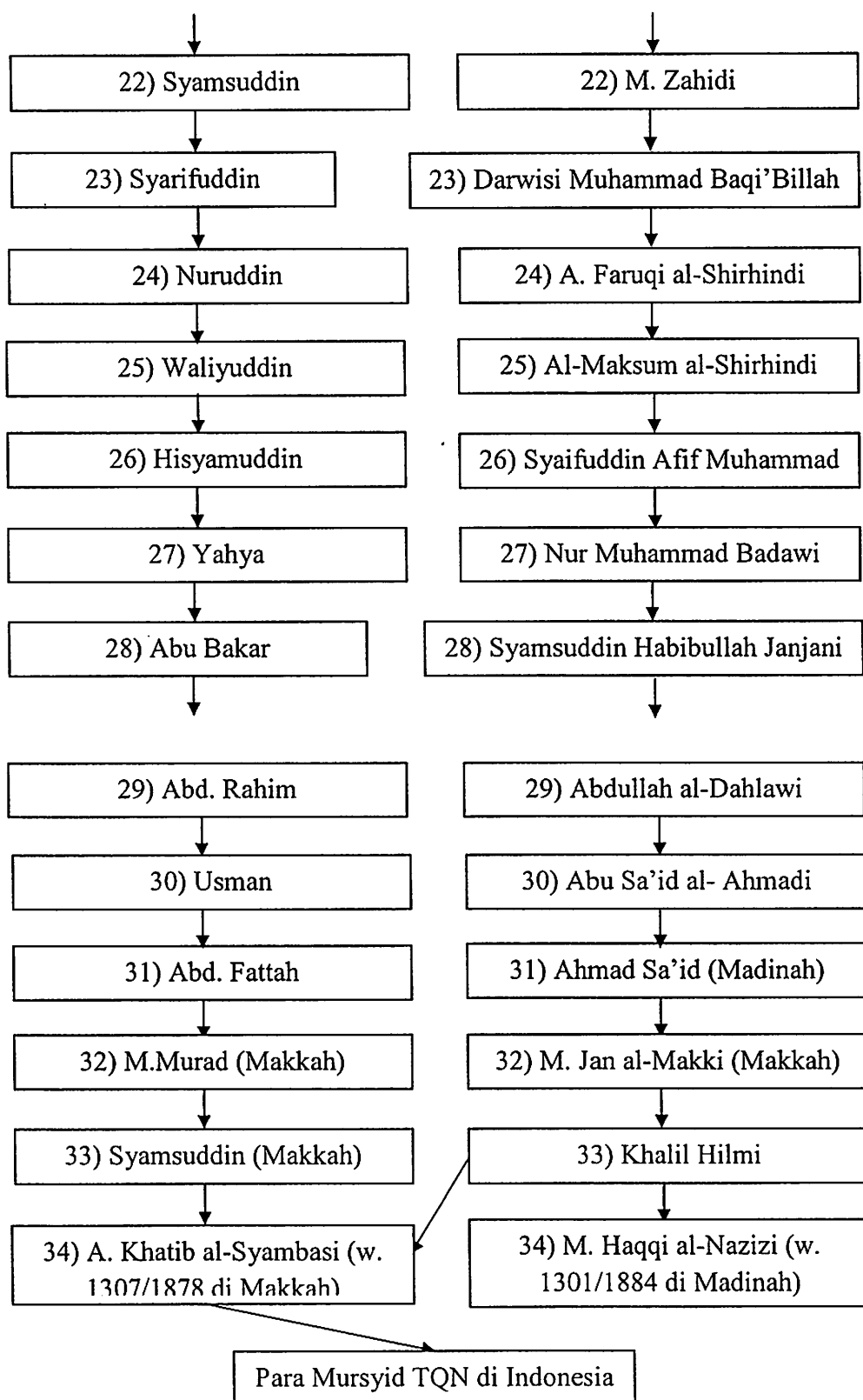
1. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Silsilah Tarekat Qadiriyyah ini akan dimulai dari Allah SWT hingga kepada Ahmad Khatib al-Syambasi yang telah menggabungkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah:



³³ Ustadz Rasyid, Wawancara, di Kedinding, tanggal 23-04-2012





Skema

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa NAqsyabandiyah³⁴

Setelah Ali ibn Abi Thalib wafat (silsilah no 4 sebelah kiri), golongan pengikutnya yang mengamalkan tarekatnya disebut dengan golongan *alawiyah*³⁵. Hal ini berlangsung sampai silsilah Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi (silsilah no.13). setelah Abu Qasim wafat sampai dengan masa Syaikh Abd. Al-Qadir al- Jailani (no.19) golongan ini disebut dengan Junaidiyah atau Baghdadiyah. Setelah itu masa Abd QAdir al-Jailani sampai dengan masa Syaikh Ahmad Khatib Sambasi (no. 34) tarekat ini dinamakan tarekat Qadiriyyah, setelah Syaikh Ahmad Khatib menggabungkan dua tarekat dan di ajarkan pada murid-muridnya yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Sedangkan Ahmad Khatib tidak pernah berbai'at langsung kepada tarekat Naqsyabandiyah, dari silsilah setelah Abu Bakar wafat dan orang yang mengamalkan ajarannya disebut golongan *Shiddiqiyah*³⁶. Golongan tersebut berlangsung sampai masa Abu Yazid al-Bustami. Setelah Abu Yazid wafat sampai dengan masa Abdul Khaliq Ghusdawani golongan ini disebut dengan golongan Taifurriyah. Setelah Abd. Khaliq wafat sampai dengan masa Bahauddin al-Naqsyabandi golongan ini disebut dengan Khawajakiah. Selanjutnya masa setelah al-Naqsyabandi sampai dengan silsilah Ubaidillah Ahrari disebut dengan tarekat Naqsyabandiyah. Setelah itu sampai masa A.F

³⁴ Kharisuddin aqib, *Al-Hikmah....*, 123

³⁵ Ibid, 125

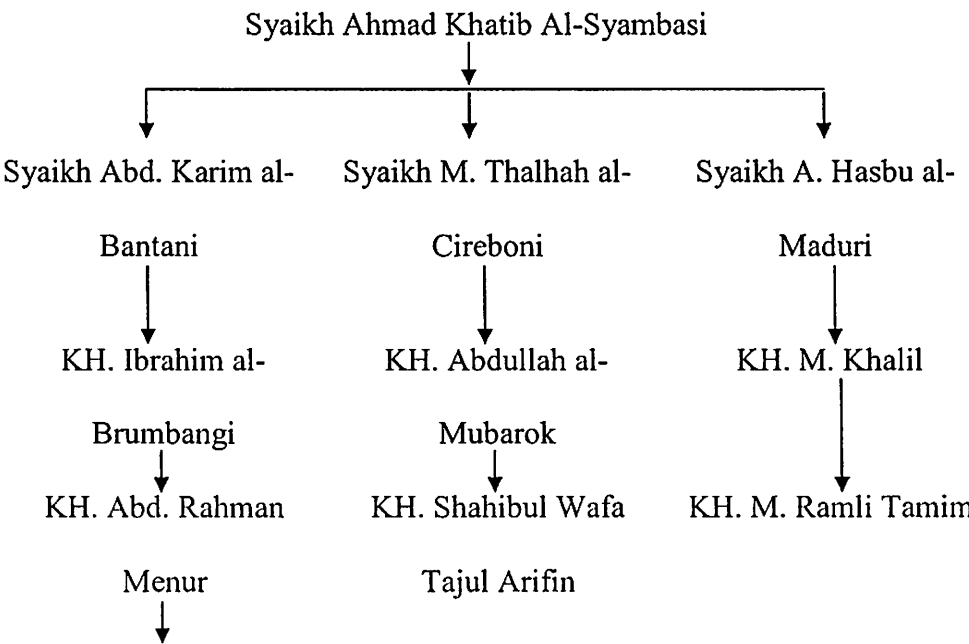
³⁶ Ibid, 125

al-Shirhindi, tarekat ini disebut dengan Naqsyabandiyah Ahrariyah. Kemudian al-Shirhindi wafat hingga masa Muhammad Haqqi al-Nazili disebut dengan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.

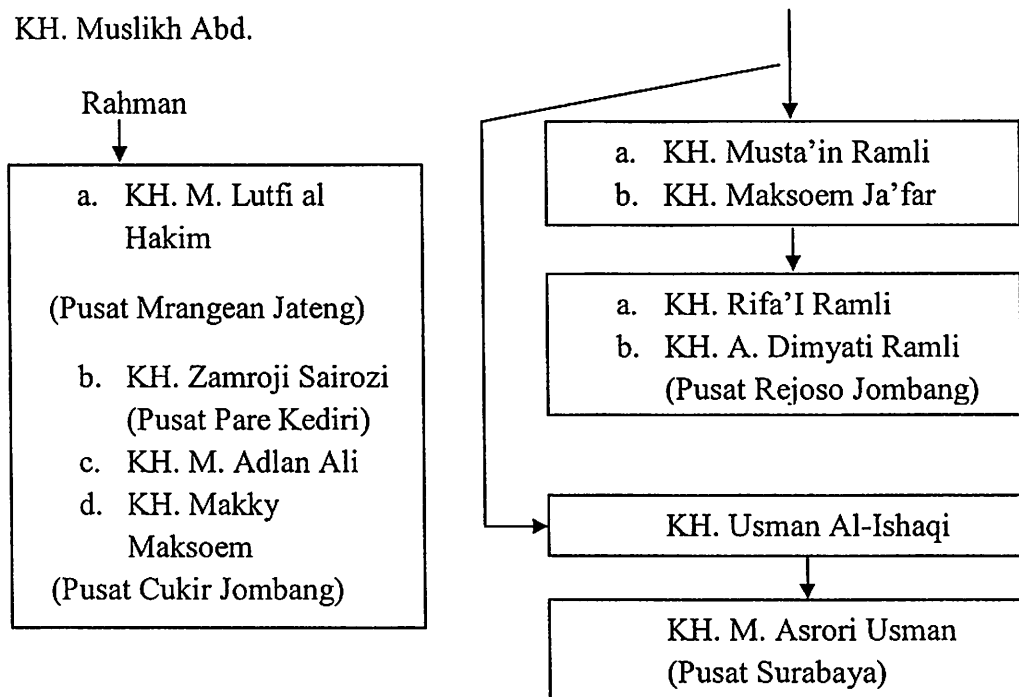
Dari uraian silsilah diatas tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad Khatib menerima bai'at dari Tarekat Naqsyabandiyah, karena beliau hanya menerima baiat dari univikasi tarekat Naqsyabandiyah.

2. Silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fitrhah

Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah masuk ke Nusantara dengan cara orang Indonesia yang belajar dan haji di Makkah, kemudian membawa ajarannya pulang dan disebar luaskan. Agar lebih rinci bagaimana Syaikh Ahmad Khatib mengembangkan tarekat yang didirikannya di Nusantara hingga pada objek penelitian penulis yaitu pondok pesantren Al-Fithrah, hal ini bisa dilihat dari:



KH. Muslikh Abd.



Sekema

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ponpes Al-Fitrhah³⁷

Dan Khalifah dari Syaikh Ahmad Khatib yang lainnya masih banyak dan mereka juga berasal dari Indonesia, diantaranya yaitu:

- a. Syaikh M. Isma'il (Bali)
- b. Syaikh Yasin (Kalbar)
- c. Syaikh Haji Lampung (Lampung)
- d. Syekh M. Ma'ruf (Palembang)
- e. Nuruddin (Sambas)
- f. Syaikh M. Sa'ad (Sambas)

³⁷ Ibid, hal. 124

Setelah K.H. M. Asrori Usman wafat hingga saat ini belum ada mursyid yang menggantikan beliau, karena pada saat beliau meninggal beliau belum sempat untuk menunjuk mursyid pengganti beliau. Pada waktu beliau sakit beliau hanya menulis kitab tentang tarekat yang berjudul *al-muntakhobat*. Dan mengutus para pengurus lainnya untuk membuat rincian kitab tersebut.³⁸

C. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Ada empat ajaran pokok tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah yaitu: ajaran tentang kesempurnaan *Suluk*, adab para murid, *Dzikir* dan *Muraqabbah*.³⁹ Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

Ajaran suluk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan bentuk amalan yang dianjurkan bagi mereka penganut yang baru masuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini, walaupun tidak diwajibkan, namun menjadi syarat utama. Mereka para jama'ah yang telah berbai'at diperintahkan untuk *poso mutih*. *Poso mutih* ini adalah puasa dengan menghindari makanan yang mempunyai nafas, seperti ikan, daging dan lain-lain. Latihan ini mempunyai "menempuh jalan kerohanian" yang dimaksudkan untuk membersihkan diri. Dan puasa ini

³⁸ Wawancara, kyai Ahmad rosyid, pemimpin pondok pesantren al-fitrhah saat ini, 23-04-2012

³⁹ Tidak semua kitab pegangan pengikut tarekat ini memuat ajaran kesempurnaan *suluk* dan adab al-muridin. Sedangkan dalam masalah dzikir dan kaifiyatnya disebutkan dalam semua kitab pegangan para pengikut. Adapun dalam ajaran muraqabbah kebanyakan kitab pegangan tidak menyebutkan kaifiyatnya, yang disebutkan hanyalah macam-macamnya.

dilaksanakan pada tanggal 21 sya'ban sampai akhir ramadhan, selain malam jum'at, para jama'ah diizinkan untuk tidak puasa mutih.⁴⁰

Suluk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berbeda sekali antara mursyid satu dengan mursyid lainnya. Jadi meskipun tarekatnya sama akan tetapi cara mereka untuk melakukan suluk berbeda.⁴¹ Suluk dalam tarekat qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Fitrah ini biasanya dilaksanakan dengan puasa mutih tersebut.⁴²

Sedangkan sebelum para jamaah tarekat bisa melaksanakan suluk maka mereka harus berbai'at terlebih dahulu dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Bai'at dalam setiap tarekat pun berbeda-beda caranya serta pelaksanaannya.

Bai'at , *Khiroqotut Tashawuf*, *Mubayya'ah* pada hakikatnya adalah sebuah ikatan atau janji dengan Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kesungguhan hati, yakni orang-orang yang mempunyai kesungguhan pada sesuatu yang telah di bai'atkan dan dijanjikan kepada Allah, sehingga mereka takut akan pertanggung jawaban-Nya dan mengagungkan kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga di hati mereka dikuasai oleh *Hhaibah*.⁴³ Dan Allah akan menyucikan bathinnya untuk menuju kepada Allah.

Allah berfirman kepada Rosulullah dalam surat Al-Fath ayat 10:

⁴⁰ wawancara tanggal, Ustadz Sofwan Hasan : 03-05-2012

⁴¹ Wawancara, ustadz rasyid , 23-04-2012

⁴² Wawancara ustadz sofwan hasan, tanggal; 03-05-2012

⁴³ Achmad Asrori Al Ishaqy, *Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani*, terj. Muhammad Musyafa' bin Mudzakir bin Sa'id dkk, (Surabaya: Al Wafa, 2010), hal. 329



إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ

فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظَمًا

عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”⁴⁴

sirri rahasia Bai’at adalah pertalian hati dan jalinan rohani segenap guru tarekat sampai kepada rosulullah hingga kepada Allah SWT. Bai’at menurut para ulama shufiyah ahli thoriqoh bermacam-macam bentuknya.

Pertama, Bai’at Tasyabbuh adalah berbai’at pada Guru Mursyid karena adanya prasangka baik kepada ahli thoriqoh, meskipun ia tidak mempunyai tujuan untuk masuk dalam didikan dan bimbingan Guru Mursyid, hanya sekedar ikut-ikutan dalam mengamalkan amaliah Ahli Thoriqoh. *Kedua*, Bai’at Tabarruk adalah berbai’at dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari mereka dan mendapatkan garis keturunan nasab ruhaniyah dari mereka, meskipun hanya sebentar dan dengan tanpa mengamalkan ‘amaliyah ahli thoriqah. Seperti presiden, para pejabat, pegawai, pedagang dan kelompok yang lain. *Ketiga*, Bai’at Irodah adalah

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Tanjung Mas Inti, tt), 838; Alquran, 48: 10.

berbai'at dengan tujuan menjadi murid Thoriqah yang benar dan ia mempunyai keinginan luhur, sabar dalam ber-mujahhadah, masuk dalam semua perintah, penanganan dan pengaturan Guru Mursyidnya.⁴⁵

Ritual pelaksanaan pembai'atan dalam tariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pembaiatan dilakukan langsung dengan dua thoriqah. Untuk bai'at thoriqah qadiriyyah dimulai dengan para murid diajak untuk duduk bertimpu kaki kiri kemudian membaca:

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على الحبيب العالی العظيم سيدنا محمدن الهادی الى

الصراط المستقيم

بسم الله الرحمن الرحيم

استغفر الله الغفور الرحيم 3X

اللهم صل على سيدنا محمد وعلي اله وصحبه وسلم 3X

Kemudian Hadratus Syaikh mengajak murid agar kepala menunduk, hidung, dagu diluruskan hingga garis dada sampai pusar:

لا اله الا الله 3X

⁴⁵ Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Untaian Mutiara...*, hal. 334

Setelah para jama'ah berdzikir (لا اله الا الله) tiga kali bersama-sama, kemudian bersama Hadrotusy Syaikh membaca:

سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Al- Munjiyaat:

اللهم صلى على سيدنا محمد سلاة تتجينا بها من جميع الأهوال والآفات وتقضى
لنا جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها على الدرجات
وتبلغنا بها أقصى الغيات من جميع الخيرات فى الحيات وبعد الممات. (الفاتحة)

Kemudian membaca:

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم، بسم الله الرحمن الرحيم، ان الذين يباعدونك
انما يباعدون الله، يد الله فوق ايديهم، فمن نكث فانما ينكث على نفسه، فمن أوفى
بما عاهد عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما. (الفاتحة)

Kemudian dilanjutkan dengan bai'at tarekat naqsyabandiyah:

Duduk tawarruk (simpuh kiri) menghadap kiblat dalam keadaan suci dari najis dan hadast, kemudian membaca al-fatihah. Dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah terdapat perbedaan cara duduknya meskipun sama tarekatnya, ada yang simpuh kanan seperti sholat biasanya.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara, K.H. Rosyid, pemimpin ponpes, 23-04-12

الى حضر قسیدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم واله واصحابه الكرام (الفاتحة)

ثم إلى أرواح مشايخ أهل السلسلة القادرية والنقشبندية خصوصاً إلى حضرة

سیدنا ومولنا سلطان الأولياء الشيخ عبدالقادر الجيلاني وسيد الطائفة الصوفية

سیدنا الشيخ أبي القاسم جنيد البغدادي قدس الله سرهما العزيز (الفاتحة)

ثم إلى ارواح آبائنا وأمهاتنا ولكافة المسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات

(الفاتحة)

استغفر الله ربى من كل ذنب واتوب اليه، 5X

بسم الله الرحمن الرحيم

قل هو الله أحد، الله الصمد، لم يلد ولم يولد، ولم يكن له كفوا أحد. 3X

Kemudian membaca sholawat ibrahimiah:

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم

وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما باركت

على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، فى العالمين إنك حميد مجيد.

Kemudian berdzikir didalam hati dan kepala miring kiri, mata dipejamkan, bibir

dikatupkan, lidah dilipat keatas dan membaca kalimat:

الله X 1000

Kemudian berdo'a:

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، اللهم أنزل الفيض الرباني الرحمن على لطيفة قلبي،
بواسطة مشايخ أهل السلسلة القادرية والنقشبندية، خصوصاً مربى روى
ومرشدى والشيخ أحمد أسرارى بن محمد عثمان الإسحاقى رضى الله عنهما،
كما أنزلت الفيض الربنى الرحمنى على لطيفة قلب سيدنا محمد صلى الله عليه
واله وسلم بواسطة سيدنا جبريل عليه السلام.

اللهم أنت مقصودى، ورضاك مطلوبى، اعطنى محبتك ومعرفتك 3X.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم (الفتحة)

Setelah pembaiatan, murid diwajibkan untuk melaksanakan dzikir
setiap selaesai sholat fardhu, karena dengan dzikir hati bisa tenang, dan
menyampaikan kita pada tazkiyatun nafs.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut
nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya".⁴⁷

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan ...*, 674

Bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berzikir dengan sebanyak-banyaknya. Juga dinyatakan dengan berzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenteram (QS. Thaha:14)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

*Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku."*⁴⁸

Zikir kepada Allah tidak mengenal waktu, selamanya dan di mana saja selalu baik dan tetap dianjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah maka Allah akan membuat dirinya lupa. Sebaliknya, dengan senantiasa mengingat Allah maka manusia akan dapat menginsafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat, kedua tarekat tersebut memiliki beberapa perbedaan. Salah satu perbedaan yang mencolok antara tarekat qadiriyyah dan naqsyabandiyah adalah dalam cara mengucapkan Dzikir. Pada tarekat qadiriyyah Dzikir dibaca dengan suara keras dan pada tarekat naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati. Perbedaan ini karena silsilah tarekat qadiriyyah itu berasal dari Nabi ke Ali, sedangkan tasyabandiyah dari Nabi kepada Abu Bakar. Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menentang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika beliau bersama rasulullah sedang bersembunyi di gua

⁴⁸ Ibid, hal. 477

jauh dari Makkah. Agar tidak didengar musuh, nabi mengajarkan dzikir dengan suara lemah atau dalam hati.⁴⁹

Dalam suatu tarekat Dzikir dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*Riyadat al-nafs*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.

Zikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah (kalimat), maupun *Ism dzat* (nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang bersambung sanadnya.

Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis dzikir yaitu *dzikir nafi isbat* dan *dzikir ism dzat*. *Dzikir nafi isbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*la ilaha illa Allah*” dan dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara jahr (bersuara). Sedangkan dzikir *Ism dzat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *Khafi* (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir lathaif dan merupakan cirri khas Tarekat Naqsyabandiyah.⁵⁰ Dzikir ini seperti hanya pembaiatan karena pembaiatan juga disebut dengan talqin dzikir, perbedaannya hanya pada dzikir qadiriyyah dengan lafal *laailahaillah* diucapkan sebanyak 165, dan duduk simpuh kira dimulai ketika dzikir naqsyabandiyah. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca sholawat:

⁴⁹ Zainuddin Maliki, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 53-54

⁵⁰ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah...*, 83

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمدن الحبيب المحبوب، شافى العلل ومفرج الكروب، وعلى اله وصحبه وسلم.

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد، طب القلوب ودوائها، وعافية الابدان وشفائها، ونور الابصار وضيائها، وقوت الارواح وغدائها، وعلى اله وصحبه وسلم.

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد، قدضاقت حيلتى، ادركنى وأغثنى يا رسول الله.

Jadi dzikir pertama yang diamalkan murid adalah *Dzikir nafy isbat*, dengan suara *jahr*, inilah yang merupakan inti ajaran qadiriyyah. Setelah itu murid dapat melangkah kepada model dzikir berikutnya yaitu *ism dzat* yang lebih menekankan dzikir *sir* dan terpusat pada beberapa “Lathifah”.⁵¹ Untuk lebih jelasnya ajaran tentang pengisian “lathifah” tersebut, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel Pembagian Lathifah

NO.	Nama Lathifah	Tempat	Anggota Badan	Sifat Kejahatan	Sifat Kebaikan
-----	------------------	--------	------------------	--------------------	-------------------

⁵¹ “Lathifah” secara bahasa adalah halus, tetapi menurut pengikut tarekat adalah suatu istilah bagi tempat zikir yang harus dipenuhi dalam setiap zikir.

1	Qalbi	2 jari dibawah susu kiri	Jantung	Hawa Nafsu, Cinta Dunia, sifat iblis dan syaithan	Iman, islam, tauhid. Ma'rifat, sifat malaikat
2	Ruh	2 jari di bawah susu kanan	Paru-paru	Lobak dan rakus	Qana'ah
3	Sirr	2 jari diatas susu kiri	Hati kasar	Pemarah dan dendam	Pengasih, penyayang dan lemah lembut
4	Khafi	2 jari diatas susu kanan	Limpa	Hasad dan munafik	Syukur, ridha, sabar dan tawakkal
5	Akhfa	Ditengah- tengah dada	Empedu	Riya', Takabbur, ujub dan sum'ah	Ikhlas, khusyu' dan rendah hati
6	Nafs Natqiyah	Di antara 2 kening	Otak jasmani	Khayalan dan angan- angan	Jiwa tentram dan tenang
7	Kullu jasad	Seluruh tubuh	Seluruh anggota badan	Jahil, lalai, lupa, lengah	Bertambah ilmu dan amal

Didalam berdzikir juga dalam kehidupan sufi diajarkan dengan *Rabithah*. *Rabithah* adalah ungkapan dari ikatan dan jalinan seortang salik

dengan selalu menjaga aura sosok mursyidnya di dalam daya ingatan atau di dalam hatinya, atau dengan membayangkan suatu sosok bahwa sosok tersebut adalah aura sosok guru mursyidnya.⁵²

Rabithoh itu dihukumi sunnah, sebab termasuk bagian dari *wasilah* (perantara) yang dapat menolak berbagai macam fikiran selain Allah dan menghilangkan sifat kelalaian hati. Ketika kita melakukan *robithoh*, maka akan hilang dan sirna semua godaan dan gangguan, yang tersisa hanyalah perantara tersebut, yang dijadikan jembatan untuk menghadap Allah SWT.

Jadi robithoh bukanlah tujuan akan tetapi hanya perantara agar para jamaah bisa khusyu'. Mendatangkan gambaran seorang mursyid menurut mereka dapat menuntun kehadiran Allah SWT. Meskipun robithoh pada asalnya kepada rosulullah akan tetapi robithoh juga diperbolehkan kepada para wali Allah, yakni orang-orang yang diperintahkan menuntun dan membimbing hamba-hamba Allah yang ber-suluk sebab mereka adalah keluarga, pengikut dan pewaris nabi.⁵³

Setelah menjalankan robithoh, maka para jamaah dianjurkan untuk menjalankan *wuquf qalbi* ini adalah jalan menuju Allah yang paling dekat setelah jalan *muroqobah*. *Wuquf qalbi* adalah menghadapkan mata hati

⁵² Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Nuqthoh dalam Hakikat Makna Rabithoh*, terj. Muhammad Musyafa', (Surabaya: Al-Wafa, 2010), hal. 48

⁵³ " hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Al-Qur'an dan Sunnah, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" (Q.S An Nisa': 59)

pada hakikat ruh insan. Karena ruh insane pada awalnya mempunyai keterkaitan dengan badan dari arah hati.⁵⁴

Bagi *salik* harus mengetahui hakikat ruhnya dengan jalan *wuquf qalbi*, yaitu mengosongkan ruhnya dari beban-beban jasmani, melebur semua angan-angan, pengetahuan dan penemuan yang sudah terekam dalam akal, baik itu berupa *tashowur*⁵⁵ maupun *tashdik*⁵⁶, dan selalu menghadapkan *bashiroh* pada hakikat hatinya secara terus menerus. Sehingga yang ada hanyalah penampakan ruhani yang terikat oleh jisim dan sifat-sifat bawaannya. Dan pada keberadaan nur-cahaya tersebut ia tidak melihat hakikat hatinya yang membentang dan mencakup semua yang ada dan yang aka nada, dan berhubungan dengan Dzat yang menciptakannya, karena kebodohan jiwa terhadap hakikat jiwa dan Dzat yang menciptakannya itu disebabkan oleh kesibukan-kesibukan badan, semua angan-angan, pengetahuan dan penemuan yang sudah terekam dalam akal, dan tertutupnya semua peranan kekuatan dan panca indera.⁵⁷

Ada beberapa bentuk- bentuk *wuquf qalbi* diantaranya adalah:

- a. Seorang *salik* menghadapkan *bashiroh* tertuju pada lingkaran hatinya setelah ia mengosongkan hatinya dari segala kesibukan (aktivitas) badan. Kemudian ia melirik badannya seperti bola pada tengah-tengah lingkaran hati tersebut, dan membayangkan bahwa lingkaran hatinya seakan-akan menembus kesegala penjuru langit dan bumi.

⁵⁴ Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Nuqthoh dalam...*, hal. 133

⁵⁵ *Tashowur* adalah penemuan akal pada obyek yang tunggal

⁵⁶ *Tashdik* adalah penemuan akal pada rangkaian dua obyek atau lebih

⁵⁷ *Ibid*, hal. 159

- b. Seorang *salik* menghadapkan *bashiroh* tertuju pada hati yang hakiki. Kemudian ia membayangkan ruhnyanya yang berada di dalam hatinya berupa nur-cahaya yang murni yang tidak mempunyai batas, dan yang jernih serta murni tanpa ada batas.
- c. Seorang *salik* menghadapkan *bashiroh* teretuju pada hatinya setelah mengosongkan jiwanya dari jasmaniyahnya. Kemudian di dalam jiwanya, ia membayangkan nur-cahaya yang membentang tunggal yang dikosongkan dari semua bentuk.
- d. Seorang *salik* menghadapkan *bashiroh* tertuju pada hatinya, seraya melirik dan memperhatikan bahwa pandangan Allah itu mencakup jiwanya dari semua arah, dan ia menjadikan dzatnya tercakup dalam pandangan Allah secara terus-menerus.

Setelah seorang pengikut tarekat dapat menjalankan *wuquf qalbi*, maka pengikut tersebut harus menjalankan *muroqabah*. Dalam ajaran *muraqabah* ini pengikut dianjurkan terus-menerus menjaga kesadaran murni dalam imajinasi bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya. Dan ajaran ini merupakan ajaran pokok. Adapun tujuan akhir dari ajaran *muraqabah* adalah kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada *muraqabah* kecuali setelah intropeksi diri (*muhasabatun nafsi*) dan mampu mengatur waktu dengan baik.

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di kenal dua puluh macam *muraqabah* antara lain:

- a. Muraqabah Ahadiyah yaitu Kontemplasi atau sifat ke-Maha Esaan Allah. Dalam kontemplasi ini diimajinasikan al-fayd al-rahmani (pancaran karunia Allah) dari enam arah, yaitu arah atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri.
 - b. Muraqabah Ma'iyah yaitu kontemplasi akan makna kebersamaan dengan dirinya.
 - c. Muraqabah Aqrabiyah yaitu memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah.
 - d. Muraqabah al- Mahabbah fi al-Dairat al-Ula
 - e. Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al- Tsaniyah
 - f. Muraqabah al- Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus
- Muraqabah keempat sampai keenam adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada Allah.
- g. Muraqabah Wilayaht al-'Ulya'
 - h. Muraqabah Kamalat al- Nubuwwah yaitu muraqabah atas kudrat Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
 - i. Muraqabat Kamalat al-Risalah yaitu kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.
 - j. Muraqabah Kamalat al- Ulul Azmi yaitu muraqabah atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bergelar ulul azmi.

- k. Muraqabah al- Mahabbah fi al- Dairat al- Khullat yaitu muraqabah atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat nabi Ibrahim sebagai Khaulullah
- l. Muraqabah al- Mahabbah fi al-Dairat al- Shirfa yaitu muraqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat nabi Musa As.
- m. Muraqabah al- Dzatiyah al- Muntazibal bi al-Mahabbah yaitu muraqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya.
- n. Muraqabah al- Mahbubiyah al-Shirfah yaitu Muraqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang tulus.
- o. Muraqabah Hubb Al-Shirf yaitu muraqabah kepada Allah yang dengan tulus mengasihi orang-orang Mukmin yang mencintai-Nya.
- p. Muraqabah la-ta'yyin yaitu kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya oleh semua makhluk.
- q. Muraqabah hakikat al-Ka'bah yaitu kontemplasi atas Allah yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblat orang yang bersujud kepadaNya.
- r. Muraqabah Hakikat Al-Qur'an yaitu kontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang merupakan ibadah bagi yang membacanya
- s. Muraqabah Hakikat al-Shirfah yaitu muraqabah atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat

- t. Muraqabah Dairat al-Ma'budiyah az-Shirfah yaitu muraqabah dengan bwerkontemplasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah semua makhluk-Nya.⁵⁸

⁵⁸ Kharisuddin Aqib, *Inabah "Jalan Kembali" dari Narkoba, Stress dan Kehampaan Jiwa*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2005), hal. 68-70